

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Pada akhir tahun 2019, dunia dihebohkan dengan kemunculan virus baru yaitu virus Covid-19, yang mana virus ini bersumber dari hewan yaitu kelelawar dan dapat menyebar dari manusia ke manusia. Virus ini awalnya bermula dari kota Wuhan Tiongkok China pada akhir 2019 dan menyebar ke Indonesia pada Maret 2020. Virus ini dapat menyebar melalui percikan air liur, bersentuhan dengan pasien yang terkonfirmasi Covid-19 dan memegang benda yang sudah terkena percikan air liur dari orang yang terkonfirmasi Covid-19. Anak-anak dan lansia sangat rentan untuk terkena virus ini, hal itu dikarenakan kekebalan tubuh dari anak-anak dan lansia rendah sehingga mereka sangat mudah untuk terpapar dari virus Covid-19 (Tandra, 2020:1-3).

Berbagai cara yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19, salah satunya yaitu dengan penerapan new normal. Dimana, new normal pertama kali diterapkan di Indonesia pada tanggal 15 Mei 2020 setelah Presiden Joko Widodo menegaskan kepada seluruh masyarakat agar bisa berkompromi, hidup berdampingan, dan berdamai dengan virus Covid-19. Selanjutnya, pada tanggal 20 Mei 2020, Pemerintah pusat melalui Kemenkes telah mengeluarkan Kepmenkes HK.01.07/Menkes/328/2020 tentang panduan pencegahan Covid-19 di tempat kerja seperti perkantoran maupun industri dalam mendukung keberlangsungan usaha pada situasi pandemi, surat edaran HK.02.01/MENKES/334/2020 tentang protokol pencegahan penularan Covid-19 bagi aparat yang melaksanakan tugas pengamanan dan penertiban

dalam rangka percepatan penanganan Covid-19, hingga peraturan Menteri Kesehatan nomor HK.02.01/MENKES/382/2020 tentang protokol pengawasan pelaku perjalanan dalam negeri di bandara dan pelabuhan dalam rangka penerapan kehidupan masyarakat produktif dan aman terhadap coronavirus disease 2019 (Covid-19).

Lalu, apa yang dimaksud dengan new normal itu sendiri? New normal merupakan sebuah situasi dimana masyarakat diharuskan untuk menjalankan kehidupan baru dan mampu untuk hidup berdampingan dengan Covid-19. Dalam situasi ini masyarakat tetap diwajibkan untuk mematuhi protokol kesehatan agar tetap terhindar dari penularan virus Covid-19. Pemerintah Indonesia menerapkan new normal ini karena menilai tingkat kesembuhan di Indonesia sudah mulai meningkat, selain itu hal ini diterapkan guna memperbaiki kembali perekonomian yang terhenti akibat adanya virus Covid-19 (Habibi, vol 4 hal 198).

Berikut data Covid-19 di Indonesia per 30 Desember 2020 menurut kementerian kesehatan indonesia ([covid-19.go.id](https://covid-19.go.id)), dijelaskan bahwa angka covid di Indonesia terus bertambah, dimana adanya penambahan 8.002 kasus terkonfirmasi baru, sehingga total keseluruhan dari kasus terkonfirmasi covid di Indonesia yaitu 735.124 kasus positif. Kasus sembuh bertambah 6.958 yang menandakan bahwa telah ada kemajuan dari sebelumnya, sehingga total keseluruhan pasien sembuh yaitu 603.741 pasien. Selanjutnya kasus meninggal bertambah 241 menjadikan total keseluruhan kasus meninggal yaitu 21.944 pasien.

Dalam kasus ini, pemerintah pusat maupun pemerintah daerah juga telah mengeluarkan kebijakan guna untuk mencegah penyebaran virus ini, diantaranya yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) yang ditetapkan pada 31 Maret 2020. Pemerintah Daerah (Pemda) dapat melakukan PSBB untuk satu provinsi atau kabupaten/kota tertentu. Dimana, PSBB dapat dilakukan dengan pengusulan oleh gubernur/bupati/walikota kepada Menteri Kesehatan. PSBB ini diberlakukan pada setiap daerah yang ada di Indonesia begitupun dengan Provinsi Sumatera Barat yang juga ikut melakukan PSBB dan pembatasan orang rantau ataupun orang dari luar Sumatera Barat untuk masuk ke Sumatera Barat.

Berikut data perkembangan Covid-19 di Sumatera Barat per 30 Desember 2020 menurut Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan Fasilitas Kesehatan/Rumah Sakit se-Sumatera Barat ([corona.sumbarprov.go.id](http://corona.sumbarprov.go.id)) mencapai 23.335 total pasien terkonfirmasi, dimana diantaranya 306 pasien masih dalam perawatan, 894 pasien menjalani isolasi mandiri, 144 pasien menjalankan isolasi BPSDM, 522 pasien meninggal, dan 21.459 pasien telah dinyatakan sembuh. Sedangkan jumlah kasus suspect di Sumatera Barat mencapai angka 375 pasien, 285 diantaranya melakukan isolasi mandiri dan 90 pasien telah selesai pemantauan. Selain itu jumlah kasus spesimen di Sumatera Barat yaitu 427.791 pasien.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa angka Covid-19 di Sumatera Barat sudah mulai membaik dari sebelumnya dan bahkan ada beberapa daerah di Sumatera Barat yang telah dinyatakan benar-benar membaik, diantaranya yaitu

Pariaman, Pesisir Selatan dan Payakumbuh. Ketiga daerah tersebut telah dinyatakan menjadi daerah zona hijau, sehingga ketiga daerah tersebut telah diperbolehkan untuk melakukan kegiatan seperti biasa, bekerja tidak lagi di rumah dan belajar tidak lagi menggunakan sistem daring. Namun kegiatan tersebut harus tetap menerapkan protokol kesehatan, agar tidak ada lagi kasus baru di daerah tersebut. Hal ini merupakan wujud keberhasilan dari Peraturan Gubernur (PERGUB) Nomor 20 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dimana dari pemberlakuan PSBB ini Irwan Prayitno selaku Gubernur Sumatera Barat menegaskan bahwa siapapun yang telah masuk ke daerah Sumatera Barat tidak boleh lagi untuk keluar, hal ini dilakukan guna mencegah penyebaran dari virus Covid-19.

Selanjutnya perkembangan data Covid-19 di Kota Padang per 30 Desember 2020 (*dinkes.padang.go.id*) 12.401 kasus positif, jumlah suspect 363 pasien, dalam perawatan 42 pasien, pasien yang menjalankan isolasi sebanyak 321 pasien, pasien yang berasal dari pelaku perjalanan sebanyak 8.007 pasien. Selanjutnya pasien yang memiliki gejala sedang melakukan perawatan sebanyak 63 pasien, pasien yang melakukan isolasi mandiri sebanyak 225 pasien, dan yang melakukan isolasi karantina sebanyak 11 pasien. Pasien yang terjangkit tanpa gejala sedang melakukan perawatan sebanyak 7 pasien, pasien yang melakukan isolasi mandiri sebanyak 77 pasien, dan yang melakukan isolasi karantina sebanyak 5 pasien. Dan total keseluruhan dari pasien sembuh yaitu 11.758 pasien dan total keseluruhan pasien yang meninggal yaitu 256 pasien.

Dengan ini pemerintah Kota Padang telah mengeluarkan beberapa kebijakan guna mencegah penyebaran virus ini diantaranya surat edaran terhadap kewaspadaan virus corona kepada masyarakat yang tertulis dalam Surat Edaran Wali Kota Padang Nomor : 451.132/kesra-2020 Tentang himbauan kewaspadaan virus corona (Covid-19) yang ditujukan kepada pengurus Masjid/Mushalla yang berisikan sebagai berikut :

1. Agar selalu menjaga kebersihan tempat shalat antara lain lantai, karpet, serta alat sholat lainnya seperti mukena, sarung dan sebagainya.
2. Agar selalu menjaga kebersihan tempat berwudhu dan toilet serta menyediakan sabun cuci tangan di tempat berwudhu.
3. Kepada jamaah yang mengalami gejala batuk, pilek, demam, panas tinggi, dan sebagainya dianjurkan untuk memakai masker ketika memasuki Masjid/Mushalla serta disarankan untuk melakukan pemeriksaan segera ke Puskesmas terdekat.
4. Pada hari Rabu tanggal 18 Maret 2020, agar Pengurus Masjid/Mushalla menggulung tikar dan melakukan pembersihan lantai dan ruangan Masjid/Mushalla.
5. Pada hari Kamis tanggal 19 Maret 2020 akan dilakukan penyemprotan serentak dengan disinfektant oleh tim terpadu dan dibantu oleh pengurus dan Jamaah Masjid/Mushalla.
6. Kepada Pengurus Masjid/Mushalla agar melakukan penyemprotan disinfektant minimal 1 (satu) kali dalam seminggu.

Selain kebijakan diatas, dalam memasuki masa transisi pemerintah Kota Padang bersama SATPOL PP juga mengeluarkan kebijakan agar para penjual dan masyarakat dapat mematuhi peraturan wali kota tentang pola hidup baru atau yang lebih dikenal dengan sebutan new normal. Dalam hal ini pemerintah Kota Padang mengeluarkan peraturan terkait pemberlakuan new normal ini, yang tertulis dalam PERWAKO Padang Nomor 49 Tahun 2020 tentang pola hidup baru semasa pandemi Covid-19. Pada era new normal ini diharapkan masyarakat selalu menggunakan memakai masker, menjaga jarak, serta selalu menjaga kebersihan dan membatasi jumlah orang yang datang ke rumah, toko atau kedai bagi yang berjualan. Dalam peraturan yang telah dikeluarkan tersebut pemerintah juga membuat perjanjian dengan pemilik toko di Kota Padang, bahwasanya jika mereka melanggar peraturan yang telah dibuat tersebut, maka pemilik toko atau usaha bersedia untuk diberi sanksi apabila kedapatan tidak menerapkan apa yang telah diatur dalam perwako yang telah ditetapkan.

Tidak hanya kepada para pedagang, pemerintah juga berharap semua masyarakat baik golongan atas maupun golongan bawah mampu untuk menerapkan kebijakan tersebut dengan baik, menggunakan masker, menjaga kebersihan, menghindari kerumunan dan tetap menjaga protokol kesehatan. Hal tersebut dapat membantu dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19 di Kota Padang, selain itu pemerintah Kota Padang juga telah menerapkan aturan baru terkait kebijakan new normal yaitu dijelaskan dalam PERWAKO No.49 tahun 2020 tentang pola hidup baru. Dimana dijelaskan bahwa semua stakeholder, baik pelaku usaha, pemilik, pengelola usaha maupun pengurus masjid yang

melanggar atau tidak menerapkan protokol kesehatan, maka akan dikenakan sanksi. Sanksi yang diberikan yaitu berupa teguran lisan, teguran tertulis, atau sanksi administrasi dan denda. Pemko Padang juga akan terus melakukan sosialisasi untuk memastikan pelaku usaha untuk dapat menerapkan protokol kesehatan. Seperti, menyediakan tempat cuci tangan, melakukan pengurangan kursi dan menerapkan aturan lainnya.

Dari beberapa kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah, masih banyak ditemukan dari masyarakat yang tidak mematuhi aturan. Menurut Irwan Prayitno selaku Gubernur Sumatera Barat perkembangan Covid-19 di Sumatera Barat sudah mulai terkendali, namun keberhasilan dari pengendalian kasus ini tetap tergantung pada kedisiplinan masyarakat dalam melaksanakan protokol kesehatan. Irwan Prayitno menilai dalam penerapan protokol kesehatan di tengah masyarakat, penerapannya masih belum maksimal (*padang.tribunnews.com*). Hal itu pun sesuai dengan apa yang ditemukan oleh Alfiadi selaku ketua SATPOL PP Kota Padang, dimana ia menemukan hampir sebagian besar dari tempat keramaian mulai dari tempat hiburan, pasar, supermarket dan instansi publik belum konsisten dalam menerapkan protokol kesehatan (*sumbar.antaraneews.com*).

Sehingga pada Rabu 29 Juli 2020, Kota Padang mengalami penambahan 15 kasus baru pasien terkonfirmasi Covid-19. Mahyeldi sebagai walikota Padang menilai bahwa kesadaran ditengah masyarakat Kota Padang dalam menerapkan protokol kesehatan sudah mulai melonggar (*sumbar.antaraneews.com*). Ilhan Maulana selaku Wakil Ketua DPRD Kota Padang juga menilai bahwa penerapan protokol kesehatan di Kota Padang sudah mulai melonggar, hal itu ia lihat

dilaporkan bahwa banyak dari masyarakat Kota Padang yang tidak menggunakan masker saat beraktivitas di luar rumah (*sumbar.antaraneews.com*).

Jika dilihat di daerah Batipuh Panjang, kebanyakan dari masyarakat belum mampu untuk menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dengan baik. Dimana masih banyak dari masyarakat yang tidak menggunakan masker, berkumpul di luar rumah tanpa menerapkan protokol kesehatan, hal ini dapat memicu penularan Covid-19 di kalangan masyarakat Batipuh Panjang. Selain itu, dengan sikap masyarakat yang tidak mengindahkan peraturan pemerintah menjadikan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tidak dapat dikatakan berhasil. Karena faktor utama yang dapat menentukan keberhasilan suatu kebijakan itu dilihat dari bagaimana implementasi dan masyarakat menjalankan kebijakan tersebut.

Berikut data Covid-19 di Kecamatan Koto Tangah per-15 juli 2020 (*corona.padang.go.id*), dimana angka Covid-19 di Kecamatan ini tidak ada mengalami kenaikan pada beberapa hari terakhir. Total kasus terkonfirmasi di Kecamatan Koto Tangah yaitu 64 pasien, 5 diantaranya dinyatakan meninggal, 7 masih dalam perawatan, dan 52 pasien telah dinyatakan sembuh. Dan terkhususnya pada Kelurahan Batipuh Panjang angka covid-19 sudah tidak ada lagi peningkatan.

Penelitian kali ini dilakukan di Kelurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Berdasarkan observasi pertama yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa masyarakat yang berada di Kelurahan Batipuh Panjang seolah-olah sudah mulai tidak peduli dengan kasus Covid-19, hal ini mungkin

dikarenakan sudah tidak adanya peningkatan kasus Covid-19 di Kelurahan Batipuh Panjang, menjadikan masyarakat seolah-olah lengah dan menganggap Covid-19 di Batipuh Panjang sudah tidak ada lagi. Dengan perilaku masyarakat yang sudah mulai tidak menggunakan masker, tidak menjaga jarak, dan berada dikerumunan akan dapat menimbulkan kasus baru. Data Covid-19 di Kelurahan Batipuh Panjang per-15 Juli 2020 kasus terkonfirmasi sebanyak 7 pasien, sembuh sebanyak 4 pasien dan dalam perawatan sebanyak 3 pasien.

Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Nur rohim yunus & Annisa rezki (2020), Darmin tuwu (2020), dan Dana riaksa buana (2020), dimana dari penelitian tersebut didapat bahwa pemerintah telah mengeluarkan berbagai macam kebijakan guna memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19, namun dalam penerapannya masih banyak dari masyarakat yang tidak mematuhi kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Hal ini pun sesuai dengan apa yang telah peneliti lakukan, dimana banyak dari masyarakat Kota Padang khususnya di Kelurahan Batipuh Panjang, masyarakatnya tidak mematuhi kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dengan baik. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini untuk mencari tahu penyebab dari masyarakat Batipuh Panjang tidak mematuhi kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah.

## **1.2 Rumusan masalah**

Dari fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas, maka peneliti mengangkat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Mengapa masyarakat tidak mematuhi protokol pencegahan penularan Covid-19 dalam masa

new normal di Kelurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?”

### 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

a. Tujuan umum

Menjelaskan penyebab perilaku masyarakat yang tidak patuh dalam mencegah penyebaran virus Covid-19 dalam masa new normal

b. Tujuan khusus

1. Mendeskripsikan perilaku masyarakat yang tidak patuh dalam mencegah penyebaran virus Covid-19
2. Menjelaskan alasan masyarakat tidak mematuhi protokol kesehatan dalam mencegah penyebaran virus Covid-19

### 1.4 Manfaat penelitian

a. Aspek akademis

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terkhususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi kebijakan publik.

b. Aspek praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi peneliti lain maupun bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Perspektif Sosiologis

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tindakan sosial antar individu dan kelompok yang saling berkaitan dan berinteraksi di dalam masyarakat. Seperti ilmu pengetahuan lainnya, sosiologi juga memiliki kerangka pemikiran dalam memahami suatu masalah didalam kehidupan masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori tindakan sosial yang dipelopori oleh Max Weber. Dimana tindakan sosial menurut Weber adalah tindakan individu yang mempunyai makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Damsar, 2015 : 116).

Selanjutnya, Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mencoba untuk memahami perilaku sosial secara interpretatif dengan penjelasan secara kausal atau sebab akibat. Secara implisit, beberapa elemen kunci definisinya adalah untuk menginterpretasikan atau memahami. Fokus Weber adalah pada aksi sosial, perilaku dalam arti subjektif, penekanan pada nilai-nilai sosial sebagai unsur dasar dan mencoba untuk mengembangkan sebab dari penjelasan atas fenomena tersebut ( Kinloch, 2005 : 140 ).

Untuk menjelaskan tindakan sosial, Weber (Damsar 2005 : 117-120) membedakan empat tipe tindakan sosial.

1. Tindakan rasionalitas instrumental, tindakan ini adalah tindakan yang dilakukan atas pertimbangan dan pilihan secara sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan didasarkan atas ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tujuan dari tindakan masyarakat tidak mematuhi protokol kesehatan adalah agar mereka lebih leluasa ketika

berbicara dan bernafas, hal ini dianggap pilihan yang tepat agar dapat kembali bernafas dengan bebas tanpa halangan.

2. Tindakan rasional nilai, tindakan rasional ini memandang bahwa alat-alat yang ada hanyalah suatu objek pertimbangan dari perhitungan yang sadar, sementara tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai akhir ini bersifat non rasional dimana tidak dapat memperhitungkannya secara objektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Peneliti berasumsi jika tindakan ini dihubungkan dengan kasus maka, masyarakat memilih tidak mematuhi protokol kesehatan karena berada di kampungnya sendiri, sehingga ketika terjadi kecelakaan masyarakat merasa tidak mampu untuk menghindari kerumunan, karena akan dianggap sombong dan tidak peduli terhadap lingkungannya.
3. Tindakan afektif, tindakan ini lebih didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan ini bersifat spontan, kurang rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Jika dikaitkan dengan kasus maka, masyarakat tidak mematuhi protokol kesehatan karena mereka tidak percaya dengan adanya Covid-19.
4. Tindakan tradisional, dalam tindakan tradisional seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari diri sendiri maupun orang lain, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan yang lebih matang. Jika dikaitkan dengan kasus masyarakat yang tidak mematuhi protokol kesehatan pencegahan Covid-19, bisa disebabkan karena faktor kebiasaan.

Dimana sebelumnya masyarakat tidak pernah menggunakan masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan, tetapi sekarang masyarakat dituntut untuk harus menerapkan protokol kesehatan.

Dengan demikian tindakan masyarakat yang tidak mematuhi protokol kesehatan ini dapat dilihat dari perilaku yang dimunculkan oleh masyarakat berdasarkan dari pertimbangan-pertimbangan yang sudah dilakukan sebelumnya.

### **1.5.2 Tindakan Ketidakpatuhan**

Dalam ilmu sosiologi, setiap individu selalu diatur oleh norma dan peraturan yang berlaku di tengah masyarakat. Dimana, tidak semua individu di tengah masyarakat yang mampu untuk mematuhi setiap norma dan aturan yang berlaku. Ketidakpatuhan yang dilakukan oleh masyarakat dapat terjadi dimanapun, hal ini dianggap sebagai perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan tindakan yang semestinya atau yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam permasalahan ini, tindakan masyarakat yang tidak mematuhi protokol kesehatan merupakan bentuk dari tindakan ketidakpatuhan masyarakat terhadap kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19. Tindakan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu tidak menggunakan masker saat bepergian keluar rumah, tidak menjaga jarak dengan orang sekitar dan menciptakan kerumunan, dan tidak mencuci tangan setelah bepergian dari luar rumah. Padahal pemerintah telah menetapkan kebijakan, bahwa setiap masyarakat wajib menerapkan 3M setiap mereka bepergian keluar rumah.

### 1.5.3 Pencegahan Covid-19

Pencegahan Covid-19 adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk dapat menghindari semakin banyaknya masyarakat tertular virus Covid-19. Untuk menghindari semakin tingginya angka penularan virus Covid-19 ini, pemerintah Indonesia menghimbau seluruh masyarakat untuk selalu menerapkan protokol kesehatan, baik ketika berada di rumah maupun ketika bepergian keluar rumah. Himbauan ini diharapkan dapat dipatuhi dan dijalankan dengan baik oleh masyarakat, karena hal ini merupakan salah satu langkah yang direkomendasikan oleh para ahli dan dokter untuk dapat mencegah penularan Virus Covid-19.

Penerapan protokol kesehatan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam pencegahan penyebaran Covid-19, yaitu dengan selalu menerapkan 3M (selalu menggunakan masker, menjaga jarak, dan selalu mencuci tangan) yang mana dengan menerapkan protokol kesehatan tersebut diharapkan masyarakat dapat terhindar dari penularan virus Covid-19 ketika berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya.

Selain menerapkan 3M, ada beberapa langkah lain yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mencegah penularan virus Covid-19 ini, yaitu :

1. Meningkatkan sistem imun tubuh, dengan melakukan istirahat yang cukup, perbanyak makan sayur dan buah-buahan yang memiliki kandungan vitamin agar dapat memperkuat sistem imun tubuh, hindari stres yang berlebihan, hindari rokok dan alkohol, dan rutin melakukan olahraga minimal 30 menit setiap harinya.

2. Hindari menyentuh mata, hidung dan mulut, karena penularan virus Covid-19 dapat terjadi saat tangan menyentuh barang yang sudah terkontaminasi virus.
3. Tutup mulut dan hidung menggunakan siku atau tisu ketika batuk dan bersin, lalu buang tisu tersebut ke tempat sampah yang tertutup.

#### 1.5.4 Covid-19

Covid-19 atau yang lebih dikenal dengan virus corona pertama kali terjadi di kota Wuhan Cina, kemudian dinyatakan sebagai keadaan darurat dunia (pandemi) oleh WHO pada 30 Januari 2020. Virus ini menyebar dengan sangat cepat berdasarkan masa inkubasinya. Masa inkubasi adalah waktu yang dibutuhkan dari mulai masuknya virus ke tubuh sampai menimbulkan gejala-gejala penyakit. Pada virus Covid-19 ini masa inkubasinya mulai terlihat pada 2 hari hingga 2 minggu dari virus masuk ke tubuh.

Penularan dari virus Covid-19 diyakini terjadi melalui percikan air liur, tetesan atau lendir saluran pernapasan akibat batuk dan bersin, virus ini mirip seperti penyakit flu atau influenza. Selain itu kita juga dapat tertular dari virus Covid -19 ketika menghirup udara yang mengandung virus saat berada terlalu dekat dengan orang yang terinfeksi virus Covid-19. Selain itu, kita juga dapat tertular virus Covid-19 saat kita menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi lalu menyentuh bagian mata, hidung, atau mulut.

Gejala yang paling umum dirasakan oleh orang yang terkonfirmasi virus Covid-19 yaitu seperti batuk kering, demam, dan kelelahan. Sedangkan gejala yang sedikit tidak umum ditemukan yaitu seperti adanya rasa tidak nyaman, nyeri tenggorokan, diare, mata merah, sakit kepala, hilangnya indera perasa atau

penciuman, ruam pada kulit atau perubahan pada jari tangan dan kaki. Selanjutnya gejala yang paling serius yaitu seperti mengalami kesulitan bernafas atau sesak nafas, nyeri dada, atau adanya rasa tertekan pada dada, hingga hilangnya kemampuan untuk berbicara atau bergerak. Biasanya gejala akan dirasakan 5-6 hari setelah seseorang terinfeksi virus Covid-19, tetapi bisa juga 14 hari setelah terinfeksi.

### 1.5.5 New Normal

New normal adalah suatu kondisi perubahan perilaku untuk kembali menjalankan aktivitas normal. Namun, perubahan perilaku yang dimaksud dalam masa new normal ini yaitu, masyarakat diharuskan untuk tetap menerapkan protokol kesehatan dalam menjalankan aktivitasnya, hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya penambahan angka penularan virus covid-19. Prinsip utama dari new normal ini merupakan mampu menyesuaikan diri dengan penerapan pola hidup sehat. Protokol kesehatan menjadi aturan dalam pengimplementasian new normal pada masa transisi ini, yaitu dengan membatasi jarak dengan orang sekitar, mengurangi kontak fisik dengan orang lain, selalu menggunakan masker, membawa hand sanitizer atau selalu mencuci tangan, dan selalu menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan. Kebijakan new normal dilakukan sebagai upaya kesiapan untuk kembali beraktivitas di luar rumah seperti biasa, sehingga dapat beradaptasi dan menjalani perubahan perilaku yang baru.

Tatanan kehidupan baru atau new normal ini perlu ada karena hingga sekarang vaksin untuk pengobatan Covid-19 ini belum ditemukan. Sedangkan perekonomian masyarakat telah lama terhenti. Untuk menjalankan kebijakan new

normal ini, pemerintah telah berkoordinasi dengan berbagai pihak termasuk masyarakat, para ahli dan para pakar untuk merumuskan protokol atau SOP untuk memastikan agar masyarakat dapat kembali beraktivitas, tetapi tetap aman dari Covid-19.

#### 1.5.6 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Darmin Tuwu (2020) yang berjudul “Kebijakan pemerintah dalam penanganan pandemi covid-19”. Dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah penyebaran penularan virus corona, yaitu seperti: melakukan kebijakan berdiam diri di rumah, melakukan pembatasan sosial, pembatasan fisik, penggunaan alat pelindung diri, selalu menjaga kebersihan diri, bekerja dan belajar dari rumah, menunda semua kegiatan yang dapat mengumpulkan banyak orang, pembatasan sosial berskala besar, hingga pemberlakuan kebijakan new normal. Disamping itu, pemerintah juga telah melakukan kebijakan *social assistance* dan *social protection* untuk menjamin masyarakat bisa bertahan hidup, tidak hanya golongan pemerlu kesejahteraan sosial, tetapi juga golongan *high class* dalam masyarakat. Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pemerintah telah melakukan segala cara untuk melakukan pencegahan penyebaran virus Covid-19 di Indonesia.

Penelitian relevan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dana Riaksa Buana (2020) yang berjudul “Analisis perilaku masyarakat indonesia dalam menghadapi pandemi covid-19 dan kiat menjaga kesejahteraan jiwa”. Hasil

dari penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa masyarakat Indonesia yang tidak mematuhi himbauan dari pemerintah untuk menanggulangi pandemi virus corona, hal ini diakibatkan oleh salah satu konsep di dalam psikologi yang dinamakan dengan bias kognitif. Dimana bias kognitif ini adalah kesalahan sistematis dalam berpikir yang mempengaruhi keputusan dan penilaian yang dibuat seseorang. Untuk dapat mengatasi bias kognitif ini langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh masyarakat Indonesia adalah tidak boleh membuat keputusan dalam waktu yang mendesak, hindari untuk membuat keputusan ketika sedang melakukan pekerjaan lebih dari satu, jangan membuat keputusan pada malam hari jika seseorang adalah orang yang beraktivitas atau bekerja yang dimulai pada pagi hari (begitupun sebaliknya), hati-hati dalam mengambil keputusan saat sedang berbahagia dan selalu berpikir berdasarkan data dan fakta.

Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, baik itu pada fokus kajian, lokasi maupun waktu penelitian. Pada penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang kenapa perilaku masyarakat patuh dan tidak patuh dalam mencegah penyebaran Covid-19 dalam masa new normal di Kelurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian adalah suatu cara yang dapat dipilih oleh peneliti dalam mengumpulkan informasi dan menyajikan analisis hasil penelitian sebagai cara untuk menjawab permasalahan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti

menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Afrizal (2014:13) pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia, serta dalam penelitian kualitatif peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh, dengan demikian pendekatan kualitatif tidak menganalisis angka-angka. Selanjutnya Moleong (2004:6) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif dianggap sesuai dengan penelitian ini, karena penelitian ini melihat perilaku masyarakat dalam mencegah penyebaran Covid-19 dalam masa new normal di Kelurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tangah.

Sedangkan untuk tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2005:21) metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penggunaan tipe penelitian ini memberikan peluang dalam mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi dan dokumen resmi guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 1998:6). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan perilaku masyarakat dalam mencegah penyebaran Covid-19 dalam masa new normal di Kelurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tangah

### 1.6.2 Data yang Telah Diambil

Menurut Sugiyono (2017) dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data, yaitu:

1. Data primer adalah data berupa informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari pelaku yang terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau data yang didapatkan tanpa melalui media perantara. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang bersifat *up to date*, sehingga peneliti harus mengumpulkan data secara langsung di lapangan. Data primer dalam penelitian ini yaitu bagaimana perilaku masyarakat dalam mencegah penyebaran Covid-19 dalam masa new normal di Kelurahan Batipuh Panjang. Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa perilaku yang dimunculkan oleh masyarakat dalam mencegah penyebaran virus Covid-19 ini, yaitu masyarakat tidak menggunakan masker ketika berada di luar rumah maupun ketika menerima tamu yang datang ke rumah, masyarakat tidak menjaga jarak ketika berada di kerumunan, dan masyarakat juga jarang dalam menerapkan mencuci tangan setelah bepergian keluar rumah.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data-data yang telah ada, selanjutnya dilakukan proses analisa dan interpretasi terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder ini di dapat dari sumber kedua atau melalui perantara dari orang lain. Data sekunder juga dapat digunakan sebagai sarana pendukung untuk memahami suatu permasalahan yang sedang diteliti. Biasanya data sekunder berupa bukti, catatan atau arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dalam

penelitian ini data sekunder diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh Dinas Kesehatan Kota Padang melalui website resmi *corona.padang.go.id*, dalam website tersebut peneliti memperoleh data sekunder berupa jumlah kasus positif covid-19 di Kota Padang khususnya di Kelurahan Batipuh Panjang.

### 1.6.3 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan alat adalah benda yang digunakan oleh untuk mengumpulkan data, dan alat yang peneliti gunakan yaitu buku catatan lapangan dan alat rekam. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Wawancara mendalam

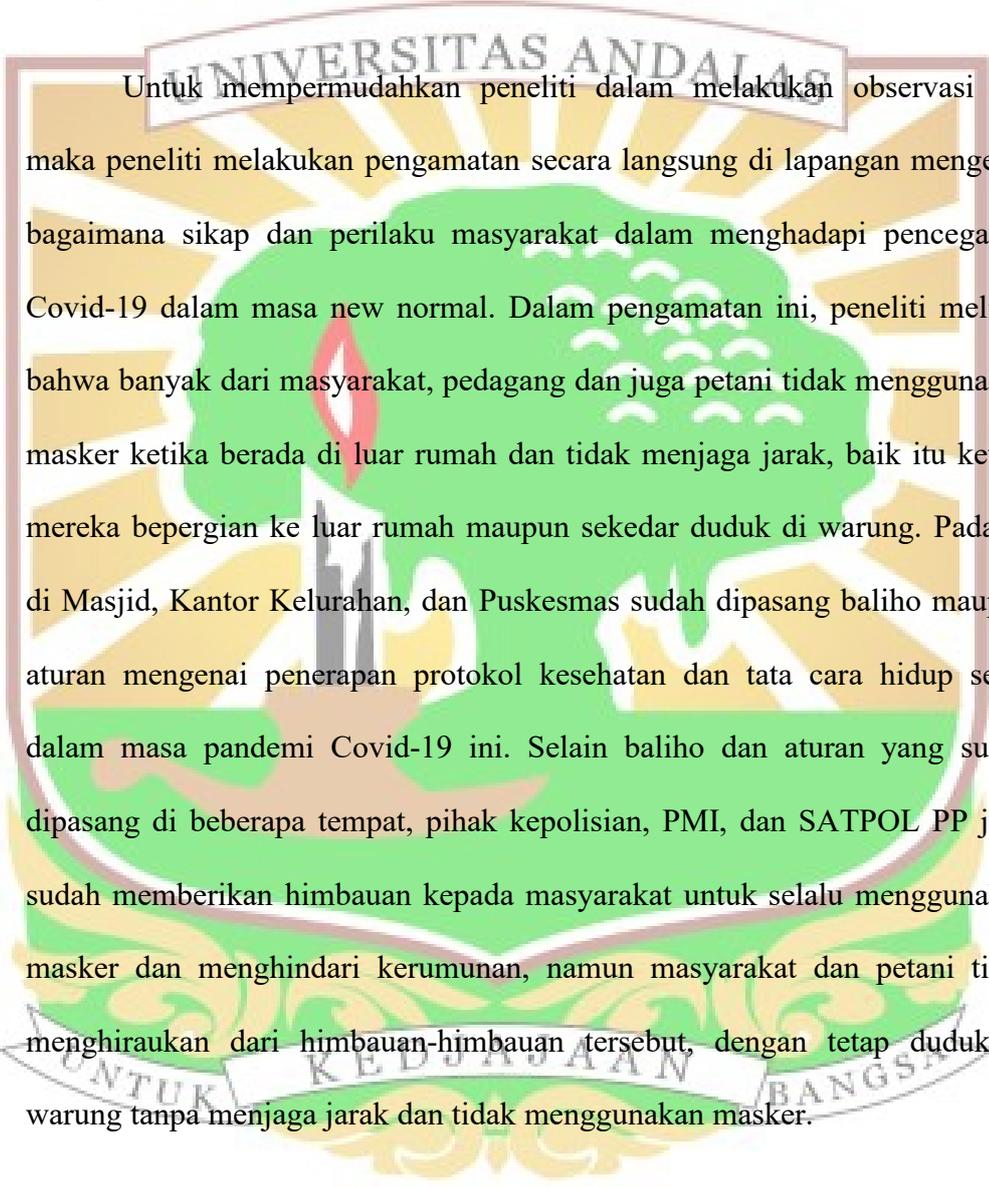
Wawancara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan oleh seorang peneliti, dimana dalam wawancara tersebut tidak dilakukan berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun, tetapi berdasarkan pertanyaan yang umum kemudian di detailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara berikutnya. Terdapat sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh peneliti sebelum melakukan wawancara yang disebut juga dengan pedoman wawancara, tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban). Hal ini berarti wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu (Afrizal, 2014:21).

Wawancara merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan antara dua orang, dimana dalam wawancara mendalam akan melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dan seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan dengan tujuan tertentu. Wawancara tidak berstruktur, tetapi bersifat luwes dan pertanyaan atau susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara (Mulyana, 2004:180-181). Wawancara mendalam bersifat terbuka, dimana pelaksanaan wawancara mendalam tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Dalam wawancara mendalam peneliti tidak boleh cepat puas dengan informasi yang diberikan informan, tetapi peneliti perlu mengecek dan mengklarifikasi atas informasi yang diberikan oleh informan (Bungin, 2001:100). Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam karena peneliti ingin mengetahui informasi mengenai penyebab masyarakat tidak mematuhi protokol kesehatan dalam masa new normal, dan instrumen penelitian yang diperlukan adalah berupa buku catatan lapangan, alat rekam serta pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya.

## 2. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat utamanya selain telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya. Dari pemahaman observasi tersebut,

yang dimaksud dengan observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian. Data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti melalui pengamatan peneliti dengan menggunakan panca indera (Bungin, 2001: 142).



Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan observasi ini, maka peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan mengenai bagaimana sikap dan perilaku masyarakat dalam menghadapi pencegahan Covid-19 dalam masa new normal. Dalam pengamatan ini, peneliti melihat bahwa banyak dari masyarakat, pedagang dan juga petani tidak menggunakan masker ketika berada di luar rumah dan tidak menjaga jarak, baik itu ketika mereka bepergian ke luar rumah maupun sekedar duduk di warung. Padahal di Masjid, Kantor Kelurahan, dan Puskesmas sudah dipasang baliho maupun aturan mengenai penerapan protokol kesehatan dan tata cara hidup sehat dalam masa pandemi Covid-19 ini. Selain baliho dan aturan yang sudah dipasang di beberapa tempat, pihak kepolisian, PMI, dan SATPOL PP juga sudah memberikan himbauan kepada masyarakat untuk selalu menggunakan masker dan menghindari kerumunan, namun masyarakat dan petani tidak menghiraukan dari himbauan-himbauan tersebut, dengan tetap duduk di warung tanpa menjaga jarak dan tidak menggunakan masker.

Selain itu, pedagang juga tidak menggunakan masker ketika berjualan, padahal di pasar sudah sering dilakukan razia oleh dinas perdagangan, namun para pedagang tetap tidak mematuhi peraturan tersebut. Para pedagang hanya

akan menggunakan masker ketika ada pemeriksaan yang dilakukan oleh dinas perdagangan, jika tidak ada pemeriksaan pedagang tidak menggunakan masker, dan mereka memilih untuk menyimpan maskernya di dalam saku, di dalam etase dan digantung di dekat mereka. Selain itu para pedagang di pasar juga tidak menyediakan tempat untuk mencuci tangan di depan tokonya, hal itu dikarenakan di depan pasar telah disediakan tempat untuk mencuci tangan, sehingga para pedagang memilih untuk tidak lagi menyediakan tempat mencuci tangan ataupun hand sanitizer di toko/ warungnya.

#### **1.6.4 Informan Penelitian**

Menurut Afrizal (2014: 139) informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan berbeda dengan responden, dimana informan adalah orang-orang yang akan memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain tahu suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Pada penelitian ini digunakan teknik pemilihan informan dengan teknik purposive sampling. Dimana informan ditetapkan sebelum penelitian dilakukan oleh peneliti dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh informan yang akan dijadikan sumber informasi.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Petani
- 2) Ibu Rumah Tangga
- 3) Pedagang

Peneliti menjadikan ketiga kriteria diatas sebagai pemilihan informan dalam penelitian ini, karena didasari oleh intensitas interaksi yang dilakukan oleh informan. Dari ketiga kriteria diatas, interaksi yang dilakukan oleh petani cenderung lebih sedikit, sehingga akan kecil kemungkinan bagi petani untuk tertular dari virus Covid-19. Kedua, ibu rumah tangga, interaksi yang dilakukan oleh ibu rumah tangga sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan petani, hal itu dikarenakan ibu rumah tangga lebih banyak melakukan aktivitas keluar rumah dan berada dikeramaian. Ketiga, pedagang, intensitas interaksi yang dilakukan oleh pedagang dinilai sangat tinggi, hal itu dikarenakan para pedagang yang berjualan di pasar akan lebih banyak bertemu dengan orang ramai.

**Tabel 1.1**  
**Informan Penelitian**

NO	TANGGAL WAWANCARA	NAMA	UMUR	KARAKTERISTIK
1	11 - 11 - 2020	Yelmawati	59 tahun	Ibu Rumah Tangga
2	12 - 11 - 2020	Yondri	49 tahun	Petani
3	12 - 11 - 2020	Wilda Yunita	30 tahun	Ibu Rumah Tangga
4	14 - 11 - 2020	Zuraida	55 tahun	Ibu Rumah Tangga
5	15 - 11 - 2020	Witria Oktavia	33 tahun	Ibu Rumah Tangga
6	15 - 11 - 2020	Mawarni	60 tahun	Petani
7	16 - 11 - 2020	Emri Kanyar	49 tahun	Petani
8	16 - 11 - 2020	Yuliar	64 tahun	Petani
9	17 - 11 - 2020	Kasmil	49 tahun	Petani
10	11 - 02 - 2021	Alfi	28 tahun	Pedagang
11	11 - 02 - 2021	Armen	56 tahun	Pedagang
12	12 - 02 - 2021	Adrius	43 tahun	Pedagang
13	12 - 02 - 2021	Hen	35 tahun	Pedagang

Sumber : *Data primer 2020*

### 1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam suatu penelitian yang sedang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriteria sesuai dengan permasalahan dan tujuan

penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas). Oleh karena itu, dari unit analisis itulah data diperoleh. Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat.

### 1.6.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah suatu proses yang sistematis dalam menentukan bagian-bagian yang saling keterkaitan dengan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Aktivitas peneliti dalam proses analisis adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok- kelompok (Afrizal, 2014: 175-176).

Dalam hal ini, analisis data yang dilakukan adalah analisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam kedalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam Afrizal (2014 : 178- 180) analisis data disajikan secara mendetil ketiga tahap tersebut dan akan dijelaskan pula cara-cara melakukan setiap tahapannya yakni sebagai berikut:

1. Tahap kodifikasi data, tahap ini adalah tahap pengkodean terhadap data. Dalam pengkodean data peneliti melakukan penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Dimana tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya adalah peneliti harus menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat, setelah itu peneliti

memilih informasi yang penting dan tidak penting tentunya dengan memberikan tanda-tanda atau kode dalam catatan lapangan tersebut.

2. Tahap penyajian data, tahap ini adalah sebuah tahap lanjutan dalam analisis data. Dimana dalam tahap penyajian data peneliti menyajikan temuan data berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian agar lebih efektif.
3. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi, pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari temuan data. Hal ini adalah interpretasi atas temuan suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah penarikan kesimpulan, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan

Miles dan Huberman dalam sugiyono (2008:237), mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus hingga datanya sudah jenuh. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan, jika jawaban dari informan setelah dianalisis dirasa kurang memuaskan, maka peneliti dapat melanjutkan pertanyaan sampai dengan tahap tertentu sehingga data yang dikumpulkan lebih kredibel.

### 1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Dalam lokasi penelitian, tempat tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya adalah Kelurahan Batipuh Panjang. Adapun sebab penelitian dilakukan disana karena peneliti ingin melihat bagaimana perilaku masyarakat Kelurahan Batipuh Panjang dalam pencegahan Covid-19 pada masa new normal.

### 1.6.8 Definisi Konsep

1. Tindakan ketidakpatuhan adalah tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di tengah masyarakat.
2. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dalam suatu wilayah dan hidup bersama dalam jangka waktu yang lama sehingga menciptakan suatu kebudayaan.
3. Mencegah penularan adalah suatu upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari terjadinya penyebaran suatu penyakit dari individu ke kelompok atau ke wilayah tertentu.
4. Covid-19 adalah suatu jenis penyakit yang disebabkan oleh coronavirus jenis baru dengan gejala demam, batuk, pilek, letih, lesu, sakit tenggorokan, dan sesak nafas.

- New normal adalah suatu kebijakan baru yang mengharuskan masyarakat untuk kembali menjalankan aktivitas seperti biasa dengan menerapkan protokol kesehatan

### 1.6.9 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian dibuat sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, peneliti membuat jadwal penelitian agar penelitian dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Adapun jadwal penelitian yang telah dilewati dalam penulisan karya ilmiah (skripsi) ini yaitu survei awal yang dilakukan peneliti pada bulan Juli, bimbingan proposal dari bulan Agustus hingga September dan seminar proposal pada bulan September. Selanjutnya peneliti melakukan penelitian lapangan pada bulan Oktober hingga November dan dilanjutkan kembali pada bulan Februari, analisis data dilakukan dari November hingga Desember, penulisan dan bimbingan skripsi dari bulan november hingga Mei dan ujian skripsi pada bulan Mei. Berikut rincian jadwal penelitian yang disajikan berupa tabel di bawah ini:

**Tabel 1.2**  
**Jadwal Penelitian**

NO	Nama Kegiatan	2020						2021				
		Juli	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1	Survei awal	■										
2	Bimbingan proposal		■	■								
3	Seminar proposal			■								
4	Penelitian lapangan				■	■			■			
5	Analisis data				■	■	■		■	■		
6	Penulisan dan bimbingan skripsi						■	■	■	■	■	■
7	Ujian skripsi											■